

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa "tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya". Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditujukan/diarahkan kepada Allah SWT. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan pendidikan Islam. Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah SWT".<sup>1</sup>

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al Qur'an dan sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, 'bertauhid', pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.<sup>2</sup> Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, fitrah, bagaimana keadaan kelak di masa datang bergantung dari didikan orang tuanya. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya.

عن أبي هريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه بخاري)<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 48.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25.

<sup>3</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Maghirah Ibnu Baridzabah, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub Il-Ilmiah, 1992), hlm. 413.

“Dari Abu Hurairah RA menceritakan, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tak seorangpun anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).<sup>4</sup>

Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik anaknya.

Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan di mana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah anak mengenal pendidikan atau mengenyamnya pada mula pertama kali.<sup>5</sup> Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut, oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah mulailah dari keluarga.<sup>6</sup>

Kemudian dalam keluarga anak mula-mula mengenal kata-kata dan pengertiannya, ucapan-ucapan dan bacaan-bacaan, juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktikkan dalam kehidupan selanjutnya.

Orang tua adalah orang yang menjadi teladan anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu.<sup>7</sup> Orang tua hendaknya membuat anak-anak suka meniru perbuatan orang dewasa sebagai kesempatan untuk membiasakan diri beribadah. Sebab anak-anak cenderung mengikuti dan meniru perbuatan orang

---

<sup>4</sup> Ahmad Syafi’I, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 33

<sup>5</sup> Umar Hasyim Anak Sholeh, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 90.

<sup>6</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 7.

tua.<sup>8</sup> Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, shadaqah menjadi suri tauladan yang mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membuat jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan dimasa mendatang dibangun ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.<sup>10</sup>

Sungguh suatu kebahagiaan dalam hidup terutama dalam keluarga dengan orang-orang yang berpegang teguh terhadap agama. Sebab apa yang dilakukan sebagai pencerminan dari pemahaman dengan ajaran agama yang dianutnya, dan akan berakibat terhadap orang disekitarnya terutama terhadap anak-anaknya. Untuk itu para orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku agar menjadi contoh bagi anak-anaknya. Keluarga memang mempunyai pengaruh yang sangat dalam membentuk dan tumbuh kembangnya akhlak.

Demikian pula anak memerlukan perhatian dan kasih sayang, memerlukan kehangatan dan kedekatan dengan orang lain terutama dengan orang tuanya, kakaknya, adiknya, juga dengan anak-anak lain.<sup>11</sup> Hadiah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Di dalam hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan, orang tua diharapkan memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-

---

<sup>8</sup> Netty Hartati *dkk*, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, hlm. 20.

<sup>10</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004, hlm. 57.

<sup>11</sup> Sonny Semiawan *dkk.*, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. 4, hlm. 9.

anak untuk memacu mereka agar mengerjakan shalat dan berpuasa, dalam mengerjakan sholat dan puasa semisal memberikan hadiah atau penghargaan kepada mereka secara moral maupun material.<sup>12</sup>

Banyak sekali cara yang digunakan dalam penyampaian moral, di antaranya melalui media pendidikan yang memuat cerita atau kisah, di antaranya adalah novel. Novel mampu memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu yang lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaan utuh menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa *khauf*, rasa ridha dan cinta terhadap apa yang patut dicintai dan diridhai.

Tentunya tidak semua novel bisa menjadi media pendidikan. Novel yang menjadi media pendidikan adalah novel yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seorang anak, serta mengembangkan potensi pengetahuan yang dimiliki.<sup>13</sup>

Novel Hafalan Shalat Delisa adalah novel pertama Tere Liye, dicetak pada tahun 2005, mengambil setting daerah bernama Lhok Nga, yang menjadi salah satu korban tsunami tahun 2004 lalu. Novel ini mengisahkan seorang anak berumur 6 tahun yang pada awalnya hidup di keluarga bahagia bersama orang tua dan ketiga kakak perempuannya, dari yang penulis dapat di dalam novel ini, di daerah Lhok Nga ada semacam kebiasaan masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke semacam TPA.

Anak yang bernama Delisa itu harus menyelesaikan hafalan shalatnya yang akan disetor kepada Ibu Guru Nur untuk nanti mendapat piagam kelulusan.

Bunda Delisa pun menjanjikan sebuah kalung emas 2 gram yang memiliki liontin D untuk Delisa, jika hafalan shalatnya terpenuhi. Oleh karena iming-iming hadiah itu Delisa sangat bersemangat untuk menghafal bacaan

---

<sup>12</sup> Hartati Netty, *dkk.*, *Lock.Cit*, hlm. 38.

<sup>13</sup> Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Anak dengan Cerita*, terj, Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustabiin, 2003), hlm. 12-13.

shalat ketika Delisa sedang mempraktekkan shalat, terjadi gempa dahsyat di Aceh.

Pada akhir novel diceritakan penyebab hafalan shalat itu hilang karena sebelum bencana tsunami terjadi, Delisa menghafal bacaan shalat karena iming-iming hadiah, bukan ikhlas karena Allah.

Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadap hati kepada-Nya, hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.

Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu dari sekian usaha untuk memanfaatkan metode cerita yang menarik berupa novel yang menjadikan nilai-nilai edukatif mudah dicerna oleh para pembacanya, merupakan sebuah karya seni yang sarat akan nilai-nilai edukatif untuk anak-anak yang mengajak kepada pembacanya untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah juga agar senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

### **1. Nilai Edukatif**

Menurut bahasa nilai artinya hal-hal yang penting / berguna bagi kemanusiaan,<sup>14</sup> sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat

---

<sup>14</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN), hlm. 801.

pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>15</sup> Edukatif adalah perihal mendidik atau sesuatu yang berkaitan dengan sifat mendidik.<sup>16</sup>

Jadi nilai edukatif adalah hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan dan dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

## 2. Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa adalah hasil karya Tere Liye yang kaya akan makna kehidupan. Cerita dengan *background* tragedi Tsunami di Aceh tahun 2004 ini melahirkan sebuah kontemplasi tentang makna rutinitas shalat sebagai sebuah wujud penghambaan makhluk pada Rabb-nya.

Dari pengertian di atas yang dimaksud NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA (karya Tere Liye) adalah suatu penelitian terhadap novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye tentang nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel.

### C. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah;

Apa saja nilai-nilai edukatif yang dapat diperoleh dalam Novel Hafalan Shalat Delisa?

---

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

<sup>16</sup> Save M. Dagun, *op.cit.*, hlm, 193

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah; untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang ada dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang pendidikan.
- b. Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan telaah masalah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel maupun buku.
- c. Memberikan masukan kepada pembaca untuk senantiasa berbuat baik dan mengurangi hal-hal yang kurang terpuji.

#### **E. Kajian Pustaka**

Novel Hafalan Shalat Delisa yang telah ditulis Tere Liye merupakan novel yang berisi tentang pendidikan moral dan penuh dengan nilai-nilai edukatif. Ada karya yang agak mirip dengan kajian ini yang penulis jadikan acuan antara lain yang hampir senada berjudul “ Nilai pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Ibu Adalah Rinduku Karya Motinggo Busye” yang ditulis oleh Umi Kulsum, NIM 3198139, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Semarang 2005. Skripsi ini mengkaji tentang pendidikan moral dan penuh dengan nilai-nilai akhlak Islami baik berisi etos kerja, cara mendidik anak, ajaran untuk berbakti kepada orang tua.

Skripsi Kasmijan (3100315), Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo 2007 yang berjudul Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Study Analisis Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy). Dari penelitian ini ditemukan bahwa peneliti memfokuskan pada

bagaimana perwujudan cinta dalam novel ayat-ayat cinta yang direlevansikan dengan pendidikan akhlak. Jadi yang membedakan skripsi Umi Qulsum dan Kasmijan dengan penelitian yang penulis teliti adalah bahwa jika dalam penelitian Umi Qulsum lebih memfokuskan pada pembahasan tentang muatan pendidikan akhlak. Penelitian Kasmijan tentang manifestasi cinta yang relevansinya dengan pendidikan akhlak. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada aspek pendidikan dengan memfokuskan pada usaha untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan.<sup>17</sup> Artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Dalam pembahasan ini sumber primernya diambil dari novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang secara langsung menjadi obyek dalam penelitian skripsi ini.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah yang muncul. Yakni dengan buku-buku, artikel, majalah, karangan, dan sebagainya yang menceritakan novel Hafalan Shalat Delisa.

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Dokumen

Dokumen adalah telaah sistematis atas catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.

Dalam analisis dokumenter, sumber-sumber datanya meliputi catatan atau laporan resmi, barang cetakan, buku teks, buku referensi, surat, oto-biografi, catatan harian, majalah, karangan, koran, buletin, katalog, gambar, film, wawancara dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi atau data dari orang yang diwawancarai.<sup>19</sup> Wawancara ini dilakukan dengan pengarang novel Hafalan Shalat Delisa yaitu Tere Liye.

### 4. Metode Analisis Data

#### a. Metode Deskriptif

Adalah pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan novel Hafalan Shalat Delisa.

#### b. Metode *Content Analysis*

*Content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Metode analisis isi ini dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sanapiah dan Mulyadi Guntur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 133.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikonto, *Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.126.

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm, 48.

Dengan kata lain *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pesan dalam suatu buku. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Tere Liye yang tertuang dalam novel Hafalan Shalat Delisa untuk selanjutnya dicari isi atau nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

c. Metode Interpretatif

Yang dimaksud interpretatif yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami isi buku, untuk secepatnya menangkap arti yang disajikan.<sup>21</sup> Metode ini penulis gunakan dalam memahami maksud yang terkandung dalam buku. Penelitian interpretatif berupaya menciptakan interpretasi (penafsiran). Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi.

---

<sup>21</sup> Anton Bekker, dan Ahmab Haris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm, 63.